

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Kemunculan dan perkembangan teknologi telah mengubah tatanan hidup masyarakat dunia, tak terkecuali Indonesia. Proses pertukaran informasi yang awalnya terjadi secara manual dan memakan waktu yang lama telah berubah pada proses yang lebih efisien sehingga dalam kurang dari satu detik, informasi yang dikirim dapat diterima oleh komunikan dalam keadaan utuh, tanpa terjadi kerusakan sedikit pun (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Komunikasi antara individu menghasilkan informasi yang akan mudah diproses melalui teknologi yang telah canggih di zaman ini.

Di era digital ini banyak persaingan dalam bidang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) khususnya pada bidang telekomunikasi. Perkembangan inovatif ini membuat penyedia layanan telekomunikasi menghadapi persaingan yang ketat (Seo et al., 2008). Meningkatnya jumlah pengguna internet di Indonesia tidak terlepas dari pesatnya perkembangan telpon seluler. Ditemukan pada tahun 2021 sekitar 90,54% rumah tangga di Indonesia yang memiliki telpon seluler. Angka ini mengalami peningkatan ketika dibandingkan pada tahun 2018 yang mencapai 88,46 persen (Statistics Indonesia, 2021).

Penyebaran dan kemajuan teknologi internet tidak hanya merevolusi kehidupan masyarakat, tetapi juga memengaruhi sektor sosial dan pergaulan, termasuk tingkat keterbukaan dan kepercayaan diri seseorang (Zaskya & Boham, 2021). Saat ini, perkembangan Internet dan teknologi memengaruhi bagaimana seseorang terbuka dengan lingkungan sosialnya jika ditinjau dari dinamika psikologinya. Bimo Walgito (2012) memaparkan bahwa dinamika psikologis adalah bentuk keadaan psikis seseorang ketika menghadapi

fenomena tertentu. Dalam kata lain, dinamika psikologis berkaitan dengan aspek psikologis seseorang yang berhubungan dengan faktor eksternal di sekitar lingkungan hidupnya.

Dinamika psikologis seseorang yang berkaitan dengan keterbukaan diri dan kepercayaan diri ini menentukan bagaimana seseorang bertindak pada lingkungan sosialnya. Pengungkapan diri yakni tindakan individu dalam membuka informasi pribadinya ke orang lain. Kepercayaan diri mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain (Stets & Burke, 2014). Dalam melakukan pengungkapan diri individu mengenai informasi mengenai dirinya, ia harus memiliki kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan orang lain. Adapun individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan menyembunyikan dirinya dalam mengungkapkan dirinya.

Salah satu bentuk fenomena yang diperhatikan saat ini ialah maraknya kemunculan *pseudonym* atau yang biasa disebut *second account* dengan sebagai langkah seseorang guna mengeluarkan keluh kesah dan menyebarkan keadaan emosionalnya di media sosial (Prihantoro et al., 2020). *Second account* biasanya dibuat secara pribadi (*private*) sehingga memungkinkan pengguna akun untuk membagikan konten media sosial hanya bagi teman-teman terdekatnya. Keterbukaan diri seseorang di internet jika ditinjau dari akun media sosial utama dan akun media sosial *pseudonym* ialah akun *pseudonym*, atau yang biasa disebut *second account*, lebih terbuka dan mengekspresikan dirinya secara mendalam dibandingkan dengan akun sosial media utama yang digunakan oleh individu (Latifa et al., 2019)

Media sosial menyediakan beberapa fitur untuk memperbarui status, mendorong individu untuk membuka dan berbagi informasi pribadi. *Second account* ini memungkinkan seseorang untuk mengunggah konten pribadinya dari kehidupan yang bersifat lebih pribadi dibandingkan dengan *first account*

yang memuat aspek-aspek umum profil seseorang. Di dunia maya, jalinan persahabatan yang dibangun bersifat lebih intim dan menarik serta dirasakan memberi efek positif bagi penggunanya (Rahardjo et al., 2020)

Kemudahan dalam berbagi informasi melalui Instagram berupa foto, video, maupun captions serta dilengkapi dengan fitur pendukung lainnya seperti IG story, IG TV, Stiker, dan lainnya menimbulkan keragaman cara untuk berkomunikasi untuk menyampaikan informasi sehingga menjadikan informasi dapat dikemas semakin menarik oleh penggunanya untuk saling berbagi informasi ataupun aktivitasnya kepada jaringan atau pengikut nya. Instagram sebagai salah satu media sosial yang sangat digandrungi dari berbagai kalangan saat ini dan membuat dapat berpotensi bagi individu untuk mengungkapkan dirinya dengan sangat cepat sehingga *first account* pada Instagram bukan menampilkan kehidupan sebenarnya pada generasi Z.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi perilaku membuka diri secara *online* adalah kepribadian. Kepribadian memengaruhi motivasi dan penggunaan media sosial. Sifat kepribadian yang memengaruhi pengungkapan diri secara *online* adalah ekstrasversi. Ekstrasversi merupakan perilaku individu khususnya dalam hal kemampuan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar. Kepribadian ekstrasversi merupakan perilaku remaja khususnya dalam hal kemampuan dalam menjalin hubungan dengan dunia luar, remaja akan menunjukkan sikap yang aktif terhadap perubahan keadaan dan selalu membutuhkan suasana yang mampu membuatnya gembira, sehingga sikapnya cenderung periang terutama dalam mengapresiasi emosi (Prasetyaningrum, 2018).

Kepribadian ekstrover mencerminkan banyak efek positif dari individu, seperti emosi positif, energi, dan kehangatan interpersonal. Individu ekstrover cenderung membangun jaringan sosial yang lebih dekat dan intim dengan sering berbagi informasi pribadi di media sosial. Orang dengan kepribadian ekstrasversi yang kuat cenderung lebih terbuka dan berbagi sesuatu yang positif

melalui media sosial mereka, seperti sifat dasar mereka (Zheng et al., 2016). Hal ini juga berlaku di akun media sosial. Dengan memanfaatkan fitur *second account*, mereka lebih terbuka dengan aspek-aspek emosional diri yang mereka rasakan.

Selain berhubungan dengan tingkat keterbukaan seseorang, keberadaan *second account* juga berkaitan dengan tendensi mereka dalam melakukan *pseudonym*. *Self-esteem* juga dapat mempengaruhi vitalitas masyarakat secara *online* karena pengguna *online* berinteraksi dengan orang-orang yang lebih beragam di masyarakat *online* daripada di masyarakat riil. Hal ini mengakibatkan mereka mempersempit hubungan audiens dengan menggunakan *second account*. Nama samaran dalam *second account* adalah solusi yang dianggap untuk melindungi privasi antara dua mode yaitu nama asli dan anonimitas di ruang maya pengguna yang ekstrem ini,. Mereka lebih merasa tenang dan tidak perlu mengawatirkan pendapat orang lain ketika mengunggah konten di *second account* mereka. Selain itu, mereka dapat manajemen audiens media sosial mereka dibandingkan dengan akun media sosial utama yang biasanya tidak diatur secara pribadi (Chen et al., 2008).

Keterbukaan diri melalui *second account* biasanya marak dilakukan oleh individu yang memiliki kepribadian introver. Sejalan dengan penelitian Bazarova & Choi (2014) bahwa *second account* menjadi pilihan yang marah digunakan terutama bagi mereka yang berkepribadian introver untuk mengekspresikan keterbukaan dirinya melalui media sosial. Kepribadian introver merupakan salah satu klasifikasi tipe kepribadian individu atas sikap jiwa yang dimiliki individu tersebut. Kepribadian ini diklasifikasikan oleh Carl Gustav Jung sebagai sifat jiwa yang cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, memiliki penyesuaian yang lemah secara sosial, dan lebih subjektif dalam memandang fenomena sosial (Hutagalung, 2012). Individu dengan kepribadian ini lebih tertutup, sukar berhubungan dengan orang lain, dan memiliki potensi rendah untuk menarik hati orang lain.

Second account di Instagram bukan merupakan hal baru yang dilakukan oleh banyak orang. Mereka melakukannya karena memiliki tujuan tertentu dan rata-rata yang melakukan hal tersebut adalah generasi Z. Penyebabnya emosi kaum millennial sangat berbeda-beda dan mereka terkadang tidak ingin menahan sendiri. Adanya *second account* bisa menghasilkan hal yang berbeda dari yang tidak terduga. Banyak hal baru yang dikeluarkan oleh seseorang melalui akun sampingannya. Emosi dan pikiran yang dituangkan lebih bebas karena seseorang membatasi *followers* pada akun tersebut, serta pengikutnya adalah orang yang dipercayainya. Sehingga seseorang berani menuangkan pikiran dan emosi karena mereka saling percaya, tetapi tidak dipungkiri jika hasil dari orang lain akan sama dengan apa yang diharapkan oleh orang yang memiliki *second account* tersebut. Hal itu memunculkan bentuk dan dampak yang terjadi akibat *self disclosure* yang dilakukan oleh seseorang pada *second account* mereka masing-masing.

Seseorang yang memiliki sikap jiwa introvert lebih berpotensi pendiam dan tidak terlalu bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Mereka adalah tipe individu yang tenang, damai, terkontrol, dan penuh perhatian. Penelitian Muhammad et al., (2021) menghasilkan penemuan bahwa terdapat hubungan jenis kepribadian terhadap tingkat keterbukaan individu pada akun Instagram utama. Diharapkan pengujian yang menyimpulkan bahwa kepribadian ekstrover memiliki kecenderungan pembukaan yang lebih tinggi dibandingkan kepribadian introver. Sedangkan, semakin condong sikap jiwa individu terhadap kepribadian ekstrover, maka potensi pembukaan diri melalui akun Instagram utama akan semakin tinggi. Ini juga didukung oleh temuan Adnan (2018) bahwa individu dengan kepribadian ekstrover memiliki skor frekuensi yang lebih tinggi daripada individu introver dalam kategori tingkat *self disclosure*. Sedangkan, penelitian ini juga menemukan bahwa semakin rendah tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin rendah pula kecenderungan individu untuk terbuka dengan orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Emeraldien et al., (2019) mengenai Instagram di UPN, Jawa Timur, bahwa mahasiswa Sani yang memiliki sifat introver disebabkan adanya ketidakamanan atau kurang percaya diri saat menggunakan *first account* mereka. Para informan mengaku tidak berani memposting apa yang ada di akun Finstagram ke akun Instagram utama mereka. Sebab, itu rawan mengubah citra diri dan bisa mengundang banyak cemoohan.

Penelitian ini membahas penggunaan *second account* bagi individu pada ranah yang lebih terfokus pada isu keterbukaan diri individu pada orang-orang dengan jenis kepribadian introver. Paramesti & Nurdiarti (2022) mengungkapkan karakteristik dari *second account* yang lebih eksklusif memberikan ruang privasi lebih banyak sehingga orang-orang berkepribadian introver lebih nyaman dalam membuka dirinya dibandingkan dengan di *main* atau *first account* mereka. Dalam artian lain, penelitian akan menyoroti individu dengan tipe kepribadian introver didukung oleh tinjauan berbagai penelitian yang menyatakan individu kepribadian introver memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan tingkat keterbukaan diri yang rendah dibandingkan tipe kepribadian ekstrover (Kenneth, 2014)

Menggunakan berbagai teori, peneliti melakukan penelitian terhadap generasi milenial, sehingga narasumber terlihat masuk ke dalam bagian jendela satu, dua, tiga, atau empat yang menghasilkan karakteristik dari pengguna dalam *second account* Instagram. Ketertarikan penulisan dalam melakukan penelitian ini adalah ingin melihat bentuk dan dampak yang dihasilkan si pengguna dalam menggunakan Instagram dan masuk ke dalam bagian atau tipe apa di dalam teori.

1.2. Rumusan Masalah

Keterbukaan diri atau *self disclosure* menurut Devito (2011) adalah ketika seseorang mengomunikasikan hal-hal mengenai dirinya yang umumnya

tersembunyi atau tak diungkapkan pada orang lain. Artinya, penggunaan frasa “keterbukaan diri” melibatkan unsur kesengajaan dalam proses pengungkapan diri itu sendiri. Perihal yang diungkapkan pada orang lain pun dapat beragam jenisnya, meliputi tingkah laku, sikap, hal yang dirasakan, hal yang diinginkan, hal yang memotivasi, serta gagasan-gagasan pada diri seseorang. Sejalan dengan pengertian ini, Morton dalam Sears *et al.* (2019) menjelaskan bahwa keterbukaan diri ialah aktivitas membagikan perasaan serta informasi yang akrab kepada orang lain. Karakter dari keterbukaan diri adalah sifatnya yang deskriptif dan evaluatif. Deskriptif berarti memberikan informasi-informasi pribadi mengenai seseorang yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain, sedangkan evaluatif berarti terjadi pengungkapan atas persepsi atau perasaan dari seseorang pada orang lain, contohnya ialah mengenai hal-hal yang disukainya dan tidak disukainya.

Dalam hal membuka dirinya, seseorang berkomunikasi dengan dua jenis metode yakni secara tatap muka dan secara *computer-mediated communication* atau CMC yaitu seluruh bentuk komunikasi yang menggunakan media perantara berupa komputer (DeVito, 2018). Intensitas atau keterbukaan diri seseorang tersebut bergantung pada situasi dan media serta siapa pihak yang berinteraksi dengannya. Berada dalam situasi yang aman dan dengan lawan interaksi yang nyaman akan membuka peluang untuk seseorang semakin membuka dirinya. Sebaliknya, ketika merasa dalam situasi yang tidak aman dan dengan lawan interaksi yang kurang dapat dipercaya, seseorang cenderung menutup dirinya. Oleh karena itu saat ini pada media komunikasi *daring*, di mana seseorang tidak langsung terekspos dalam mengomunikasikan dirinya dengan orang lain, keterbukaan dirinya ternyata lebih intens dan lebih besar dibandingkan dengan secara tatap muka langsung. Hal ini terutama berlaku pada orang-orang dengan kepribadian introver.

Ambarita (2017) menguraikan dimensi tipe kepribadian menurut Eysenck diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu ekstrover dan introver. Seseorang

yang berkepribadian ekstrover memiliki kecenderungan bersikap ramah dan aktif mengambil bagian dalam kegiatan publik dan kontak sosial lain, sementara seseorang yang berkepribadian introver memiliki kecenderungan bersikap lebih awas, pendiam, pemalu, introspektif serta membatasi kontak sosial dengan orang lain. Diuraikan oleh DeVito (2018), tipe kepribadian ternyata menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterbukaan diri. Widyastuti (2017) menjelaskan bahwa orang-orang yang berkepribadian introver lebih sering kesulitan dalam membuka hal-hal privasinya karena kerap merasa tidak nyaman dalam mengungkapkan dirinya dan merasa takut tidak mampu untuk menyampaikan perasaan atau pemikirannya dengan sempurna. Oleh karena itu, orang-orang berkepribadian introver cenderung memilih media yang tertutup dengan audiens tertentu dalam hal melakukan pengungkapan dirinya. Salah satu media yang cukup populer di era digital ini, terutama bagi generasi muda, ialah akun privat atau *second account* di media sosial.

Trend penggunaan akun privat atau *second account* di media sosial tak terlepas dari tingginya intensitas penggunaan internet di Indonesia. Samsugi et al., (2020) menyebut bahwa di satu titik, Indonesia telah terdigitalisasi secara komprehensif bahkan masuk ke dalam sepuluh besar frekuensi penggunaan internet terbanyak di dunia dengan jumlah lebih dari 80 juta pengguna. Menurut Prihantoro et al., (2020) kini keseharian masyarakat tak pernah lepas dari teknologi, sebagai bagian dari modernisasi yang berlangsung. Termasuk dalam mengungkapkan dirinya, salah satu cara yang dianggap aman dan efektif untuk membuka diri adalah melalui media sosial. Meski demikian, terdapat perbedaan yang jelas antara *first account* dan *second account* media sosial.

Pada *second account*, bukan hanya merasa nyaman untuk membagikan informasi-informasi yang umum saja, tetapi bahkan untuk mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, marah, atau hal-hal pribadi lainnya seseorang menjadi

lebih nyaman dan bebas, Sementara itu, pada *first account* orang-orang cenderung lebih membatasi diri dan melakukan pengungkapan diri secara sewajarnya saja. Penyebab dari perbedaan tersebut adalah karena di *second account*, ruang lingkup interaksinya terbatas. Seseorang menjadi jauh lebih mudah dalam melakukan penilaian atas audiensnya, lebih mengenali audiensnya sehingga mereka nyaman dalam melakukan keterbukaan diri.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan permasalahan sebelumnya, ditentukan beberapa pertanyaan penelitian yang dibahas melalui tulisan ini yaitu:

1. Bagaimana orang dengan kepribadian introver melakukan *self-disclosure* melalui *second account* di Instagram.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana orang dengan kepribadian introver melakukan *self-disclosure* melalui *second account* di Instagram.

1.5. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini dibagi menjadi kegunaan akademis, praktis, dan sosial.

1.5.1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan pada ranah komunikasi dan sosial karena menggambarkan kaitan antara salah satu konsep dalam ilmu komunikasi yaitu *self-disclosure* dengan kasus keterbukaan diri melalui *second account* di Instagram oleh kelompok generasi Z dengan jenis kepribadian introver.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat mengetahui keterlibatan *second account* dengan keterbukaan diri generasi Z yang memiliki keperibadian introver sehingga dapat menetapkan strategi bagi kesadaran dinamika psikologis individu.

1.5.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sosial untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai dinamika keterbukaan diri pada era digital terutama bagi generasi Z dengan jenis kepribadian introver sebagai generasi emas di era digital ini. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar atau masukan sehingga masyarakat dapat lebih memahami mengenai keterbukaan diri mereka dan pengaruh atau hubungannya dengan penggunaan *second account* media sosial yang mereka miliki

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, keterbatasan yang dialami peneliti adalah menemukan partisipan, dikarenakan sulitnya mencari partisipan yang sesuai dengan kategori subjek penelitian ini yang bersedia untuk di wawancara karena merasa malu. Peneliti juga sering ditolak untuk melakukan wawancara terhadap orang yang sesuai dengan kategori subjek penelitian ini.